

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah seseorang berada di atas batas normal dan dikenal sebagai tekanan darah tinggi. Tekanan darah dikatakan normal apabila berada pada atau di bawah 120/80 mmHg, sedangkan apabila tekanan darah mencapai atau melebihi 140/80 mmHg dikategorikan sebagai hipertensi (Fauziah *et al.*, 2021). Kondisi ini sering tidak disertai gejala, namun peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan berbagai komplikasi (Hegde *et al.*, 2025). Apabila tidak dikontrol, kondisi tersebut dapat memicu berbagai komplikasi serius seperti serangan jantung, stroke, serta kerusakan pada ginjal, bahkan berisiko menyebabkan kematian (Azizah *et al.*, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melaporkan bahwa sekitar 1,28 miliar penduduk dunia berusia 30-79 tahun mengalami tekanan darah tinggi, yang setara dengan satu dari tiga orang dewasa hidup dengan kondisi tersebut. Di Indonesia, angka kejadian hipertensi masih tergolong tinggi dan menunjukkan perbedaan antarwilayah. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi nasional mencapai 34,11% (Badan Litbang Kesehatan, 2018). Provinsi Kalimantan Selatan menempati posisi tertinggi dengan prevalensi hipertensi sekitar 44,13% pada penduduk berusia 18 tahun ke atas, diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,60% dan Kalimantan Timur sebesar 39,30% (Jamini, 2024).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Risesdas tahun 2018 mencatat prevalensi hipertensi sebesar 27,72% pada kelompok usia dewasa. Sementara itu, Badan Pusat Statistik Provinsi NTT melalui publikasi Statistik Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2023 melaporkan kondisi kesehatan masyarakat yang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan prevalensi hipertensi di wilayah tersebut. Selain itu, data Badan Statistik Kota Kupang menunjukkan bahwa pada tahun 2018 hipertensi menempati urutan ketiga dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebanyak 28.701 kasus. Jumlah tersebut meningkat sebesar 6.935 kasus pada tahun 2019 dan peningkatan terus berlanjut.

Hipertensi yang tidak terkontrol dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan kerusakan pada organ target, seperti jantung, pembuluh darah, otak, dan ginjal. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung secara persisten dapat meningkatkan beban kerja jantung serta menyebabkan kerusakan pada dinding pembuluh darah (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan penderita hipertensi tidak hanya berfokus pada pemantauan tekanan darah secara berkala, tetapi juga memerlukan pemeriksaan penunjang, termasuk pemeriksaan laboratorium (WHO, 2025).

Pemeriksaan kimia klinik merupakan salah satu pemeriksaan laboratorium yang sering dilakukan pada pasien hipertensi untuk menilai kondisi metabolik tubuh melalui analisis komponen kimia dalam darah. Parameter yang umum diperiksa meliputi glukosa, asam urat dan kolesterol karena berkaitan dengan kesehatan pembuluh darah serta berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular (Diana *et al.*, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan (Sari *et al.*, 2024) pada 75 lansia di Desa Bangunsari, Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan bahwa sebanyak 53 responden (70,7%) mengalami hipertensi. Pada kelompok tersebut, hasil pemeriksaan rutin kimia klinik menunjukkan adanya kadar glukosa darah tinggi pada 5 responden (6,7%), kadar asam urat tinggi pada 53 responden (70,0%), serta kadar kolesterol tinggi pada 38 responden (50,0%). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hipertensi pada lansia sering disertai dengan gangguan metabolik, khususnya peningkatan kadar kolesterol dan asam urat, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh (Khodijah *et al.*, 2023) yang dilakukan pada 173 orang menunjukkan bahwa 102 responden (58,9%) mengalami hipertensi. Pada kelompok tersebut, hasil pemeriksaan rutin kimia klinik menunjukkan adanya kadar glukosa darah tinggi pada 67 responden (38,7%), kadar asam urat tinggi pada 72 responden (41,6%), serta kadar kolesterol tinggi pada 91 responden (52,6%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pada pasien hipertensi, pemeriksaan rutin kimia klinik sering menunjukkan adanya kelainan pada satu atau lebih parameter metabolik, sehingga pemeriksaan laboratorium menjadi bagian penting dalam pemantauan kondisi pasien.

Berdasarkan latar belakang inilah maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Gambaran Hasil Pemeriksaan Kimia Klinik (Glukosa, Asam Urat Dan Kolesterol) Pada Pasien Hipertensi Yang Menjalani Pemeriksaan Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan kimia klinik (glukosa, asam urat dan kolesterol) pada pasien hipertensi yang menjalani pemeriksaan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan kimia klinik yang meliputi glukosa, asam urat dan kolesterol pada pasien hipertensi yang menjalani pemeriksaan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kadar glukosa pada pasien hipertensi yang menjalani pemeriksaan berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran kadar asam urat pada pasien hipertensi yang menjalani pemeriksaan berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- c. Mengetahui gambaran kadar kolesterol pada pasien hipertensi yang menjalani pemeriksaan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran pemeriksaan kimia klinik pada pasien hipertensi serta sebagai syarat untuk menyelesaikan proses studi peneliti.

2. Bagi Institusi

Menjadi bahan referensi dan sumber bacaan ilmiah yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Laboratorium Medis.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi awal mengenai kondisi metabolik pasien hipertensi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di puskesmas.